

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA KERAJINAN
TENUN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DI DESA
LOLI TASIBURI KEC. BANAWA KAB. DONGGALA**



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Palu*

Oleh

SILVANA
NIM: 164140013

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALU SULAWESI TENGAH
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala” benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 18 Agustus 2020

Penyusun,

SILVANA
NIM: 16.4.14.0013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala” oleh mahasiswa atas nama Silvana NIM: 164140013, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 18 Agustus 2020
28 Dzulhijjah 1441 H

Pembimbing I

Dra. Fatmawati M.Pd.I
NIP. 19561231 198903 2 002

Pembimbing I

Drs. Mansur Mangasing M.Sos.I
NIP. 19561231 198003 1 045

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Silvana NIM. 16.4.14.0013 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 24 Agustus 2020 M, yang bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1442 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Dewan Skripsi	Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd.	
Penguji I	Dr. Adam, M.Pd., M.Si.	
Penguji II	Dr. M. Sabir, S.Ag., M.Sos.I.	
Pembimbing I	Dra. Fatmawati, M.Pd.I	
Pembimbing II	Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I.	

Mengetahui :

Dekan FUAD

Ketua Jurusan PMI

Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.
NIP. 196509011996031001

Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd
NIP. 196906052005011011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Tidak lupa juga Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, yaitu Nabi Muhammad SAW. yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan berupa bimbingan, petunjuk dan sebagainya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, ayahanda Suardin dan Ibunda tercinta Niswati, yang telah membesarkan, mendidik dan melimpahkan doa bagi penulis hingga dapat menyelesaikan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Ibu Dra. Fatmawati, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I., selaku dosen pembimbing II yang

dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun Skripsi ini sesuai harapan.

6. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si., selaku dosen penguji I dan Dr. M. Sabir, S.Ag., M.Sos.I., selaku dosen penguji II yang telah memberi masukan terhadap penulis untuk memperbaiki
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Palu yang telah dengan setia, tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis selama kuliah.
8. Seluruh staff akademik dan umum Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
9. Bapak Suaib, selaku Kepala Desa Loli Tasiburi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya angkatan 2016 yang saling menyemangati satu sama lain.
11. Sahabat-sahabat, Resti, Tutut, Ria, dan Fian Ayu yang selalu menyemangati penulis untuk terus semangat dan berusaha hingga penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang ikut andil dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini yang tidak tertulis disini, terima kasih atas segala kebaikan karena telah membantu penulis. Penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Palu, 18 Agustus 2020

Penulis

Silvana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis Besar Isi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Pemberdayaan Masyarakat	10
C. Usaha	15
D. Kerajinan Tenun	20
E. Pendapatan	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	28
C. Kehadiran Peneliti	28
D. Data dan Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi	43
C. Peningkatan Pendapatan Melalui Usaha Kerajinan Tenun.....	50
D. Faktor Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat dalam Menjalankan Usaha Kerajinan Tenun	56

BAB V	PENUTUP.....	60
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran.....	61
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1.	Pejabat Kepala Desa Loli Tasiburi	35
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
4.	Daftar Nama Pengrajin Tenun di Desa Loli Tasiburi.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan Judul
2. Undangan Seminar Proposal Skripsi
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Izin Penelitian Dari Desa
5. Daftar Informan
6. Pedoman Wawancara
7. Dokumentasi
8. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Silvana
NIM : 16.4.14.0013
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui usaha tenun dalam meningkatkan pendapatan di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun dalam meningkatkan pendapatan di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala; (2) Bagaimana cara meningkatkan pendapatan melalui usaha kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala; (3) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun yaitu adanya pelatihan yang dilakukan beberapa pihak seperti dari Dinas Perdagangan Provinsi, Perindag Donggala, maupun pihak lainnya. Dalam pelatihan yang diikuti masyarakat diajarkan cara membuat kain tenun, mulai dari proses pewarnaan hingga proses penenunan sampai menjadi sebuah kain tenun. Dan juga dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Loli Tasiburi mengandalkan pada usaha yang mereka lakukan sekarang yaitu dengan memproduksi kain tenun kemudian menjualnya, dengan begitu kebutuhan mereka sedikit tercukupi. Adapaun faktor yang menjadi pendukung yaitu adanya kemauan serta semangat yang tinggi untuk tetap menjalani usaha ini, dan juga bantuan yang diberikan oleh pihak Bank Indonesia, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya modal, tingginya daya saing dalam pemasaran produk, dan juga belum adanya bantuan yang diberikan pemerintah Desa.

Dari kesimpulan dan saran yang didapatkan dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini melalui pelatihan diharapkan agar masyarakat yang kurang mampu atau tidak mempunyai suatu keterampilan bisa lebih berdaya. Dan juga diharapkan kepada pemerintah desa untuk memperhatikan para pengrajin kain tenun dan juga dapat memberikan bantuan kepada pengusaha berupa moril maupun materil yang berupa pelatihan dan modal/peralatan kerja yang lebih modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu pemikiran yang tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Setiap upaya pemberdayaan harus diarahkan pada penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kehidupan yang jauh lebih baik.

Menurut Sunyoto Usman dalam bukunya Abu Huraerah menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim yang disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan atau memandirikan masyarakat.¹ Pentingnya meningkatkan kemampuan dan kepandaian masyarakat agar mampu mengembangkan komunikasi dan solidaritas antar mereka baik didalam kelompok maupun diluar, sehingga mereka mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi

¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora, 2011), 100-101.

dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Salah satu pemberdayaan masyarakat adalah industri kecil seperti usaha kerajinan tenun.

Perkembangan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari peranan sektor industri. Industri dalam perekonomian Indonesia semakin besar dan penting dari tahun ketahun. Kontribusi sektor industri semakin meningkat, maka dari itu peranan sektor industri sangat mempengaruhi keseimbangan pertumbuhan ekonomi Indonesia meskipun itu hanya industri kecil.²

Industri kecil merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang mempunyai andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia, meskipun sifat usahanya yang kebanyakan masih memerlukan pembinaan yang terus-menerus agar masalah yang dihadapi dapat segera diatasi.

Tulus Tambunan mengatakan bahwa masalah yang paling besar dalam industri kecil maupun industri rumah tangga adalah keterbatasan modal dan pemasaran. Masalah lain adalah pengadaan bahan baku, kurang keahlian dalam jenis-jenis produksi tertentu, kurang keahlian dalam pengelolaan dan persaingan yang tajam.³

Karena kerajinan rumah tangga serta tradisional yang dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja, peningkatan ekspor, menumbuhkan kemampuan kemandirian, berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin. Industri kecil perlu dipertahankan dan dikembangkan karena industri kecil dianggap memiliki keuntungan-keuntungan tentang umpamanya

² Mudjarad Kuncoro, *Ekonomi Industri Indonesia Menuju Negara Industri*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), Cet Ke-1, 103.

³ Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil dan Menengah*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002) , cet-2, 70.

dilihat dari kesempatan kerja, pemerataan berusaha dan juga dari segi keadilan dalam pembagian pendapatan. Industri kecil juga mampu memberikan manfaat sosial yang cukup besar.

Masyarakat desa dengan sumber-sumber daya tanah dan modal yang terbatas, kesempatan-kesempatan kerja bagi wanita merupakan sumber pendapatan penting bagi rumah tangga. Akses wanita terhadap kesempatan kerja lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu meliputi tingkat pendidikan, keterampilan, dan kemampuan fisik untuk memperoleh akses terhadap informasi pasar kerja, sedangkan faktor lingkungan lebih berhubungan dengan dengan ada tidaknya peluang kerja.

Masyarakat di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala memiliki peran ganda dalam memenuhi kebutuhan keluarga maupun dalam usaha untuk memajukan jalannya industri kecil khususnya masyarakat pengrajin tenun. Keahlian menenun mereka dapatkan dari keluarga secara turun temurun, belajar dengan para tetangga setempat yang bisa menenun dan juga adanya pelatihan menenun dari pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan bahkan ada anggota tenun yang sudah mengikuti pelatihan hingga ke tingkat provinsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar terciptanya kemakmuran. Walaupun menenun membutuhkan waktu yang sangat lama, tapi pekerjaan itulah yang mampu mereka lakukan dengan tetap mempertahankan unsur kebudayaan serta dapat menopang kehidupan ekonomi rumah tangga.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala?
2. Bagaimana cara meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap penyusunan, sangat diperlukan tujuan dan manfaat penelitian agar pembahasan lebih terarah dan terfokus terhadap pokok permasalahan yang dikaji sesuai apa yang dihadapi.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala.
- b. Untuk mengetahui cara meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala.
- c. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat terkait dalam usaha kerajinan tenun guna meningkatkan pendapatan dan juga sebagai acuan awal penulis lebih lanjut dalam tema yang sama.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan dapat menambah pemahaman bagi semua pihak tentang pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun guna meningkatkan pendapatan. Adapun kegunaan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam ialah memberikan kesempatan untuk mengembangkan masyarakat dan mempraktekan ilmu pengetahuan dibidang pemberdayaan masyarakat serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala”. Agar rumusan judul ini menjadi jelas dan tidak terjadi perbedaan penafsiran atau kesalahpahaman terhadap makna judul proposal ini, maka penulis memberikan pengertian kata-kata yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.⁴

2. Usaha

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga kerja, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.⁵

3. Kerajinan Tenun

Kerajinan kain tenun adalah usaha yang dilakukan para pengrajin dalam menghasilkan barang hasil karya yang bernilai seni, yang dibuat dari hasil

⁴ Owin Jamasy, *Keadilan Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Belantika, 2004), 25.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3, 1254.

tenunan bersulam benang emas atau perak, dan dengan kombinasi benang berwarna lainnya.⁶

4. Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau dividen serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.⁷

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini memastikan menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa subbab.

Bab I, berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal pokok dan menyetengahkan beberapa landasan dasar dalam pembahasan skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab II, kajian pustaka yang terdiri atas tinjauan pustaka yang membahas tentang definisi tentang pemberdayaan masyarakat, usaha, kerajinan tenun, pendapatan, serta penelitian terdahulu.

⁶ Katiwa S, *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 11

⁷ Samuelson & Nordhaus, *Ilmu Mikro Ekonomi*. (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2001), 226.

Bab III, berisikan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, penulis akan menguraikan tentang penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yakni bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi, bagaimana cara meningkatkan pendapatan melalui usaha kerajinan tenun dan juga faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala.

Bab V, yang merupakan bab penutup dari isi skripsi ini berisikan kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang diharapkan oleh penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Pembahasan mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Dalam Meningkatkan Pendapatan di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan judul penelitian ini. Diantaranya adalah:

Pertama, skripsi Ria Afrilia yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket Di Desa Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Batubara*⁸. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan para dinas perindustrian pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket dengan cara metode membina masyarakat dalam pembuatan tenun songket.

Kedua, skripsi Andirani Pamungkas yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang*⁹. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri Batik Semarang16, yaitu memberikan pelatihan cara membatik yang benar sehingga menghasilkan batik yang indah. Tehnik yang diajarkan yaitu tehnik membatik dengan cara tulis maupun dengan cara pengecapan. Adapun dampak pemberdayaan industri Batik

⁸ Ria Afrilia, *Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket Di Desa Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Batubara*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018).

⁹ Andriani Pamungkas, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010).

Semarang 16, yaitu masyarakat yang tadinya pengangguran sekarang mereka mempunyai ketrampilan membuat batik dan juga bisa mendapat penghasilan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, adapun kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga sama-sama membahas tentang kain tenun. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini difokuskan pada proses pemberdayaan masyarakat dimana dan juga peningkatan pendapatan melalui usaha kerajinan tenun, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment*, berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan), karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan kekuasaan sering dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.¹⁰

Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga menemukan masa depan secara berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.¹¹ Selain itu, pemberdayaan masyarakat berarti mengembangkan

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), 57.

¹¹ Suparjan & Hempri S, *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), 43.

kemampuan masyarakat agar secara berdiri sendiri memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.¹²

Berdasarkan definisi diatas, penulis berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melakukan perubahan entah itu secara personal maupun dengan masyarakat banyak, dan juga suatu usaha atau upaya yang membuat masyarakat untuk bisa merubah kondisi sosial, ekonomi menjadi lebih baik dengan mengembangkan potensi yang ada.

Pemberdayaan masyarakat juga terukur melalui jaminan pendapatan, pengembangan kemampuan pengrajin, serta akses usaha dan kesempatan kerja yang lebih luas. Sumber daya manusia, modal fisik dan modal sosial dalam mengembangkan suatu komunitas atau konsep pengembangan komunitas, mengandung unsur pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial. Dengan kata

¹² Ibid, 59-60.

lain, menurut Sanders dalam Soetomo, bahwa pemanfaatan dan pendayagunaan energi dalam komunitas, harus meliputi energi sosial dan energi ekonomi.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pemberdayaan masyarakat di perdesaan sangat berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian, yang dilakukan oleh masyarakat desa atau proses pemberdayaan ekonomi rakyat, untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik. Sejak lama pemerintah melakukan upaya peningkatan taraf kehidupan rakyat melalui pemberdayaan ekonomi, hal ini seperti pendapat Mubyarto, yang menyatakan kegiatan seperti ini adalah kegiatan produksi bukan kegiatan konsumsi.

Pentingnya peningkatan kemampuan dan kepandaian masyarakat, agar mampu mengembangkan komunikasi dan solidaritas antar mereka dalam kelompok, dan luar kelompok, sehingga pada akhirnya secara kritis mereka mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bersama pula.¹³

¹³ Morris, *Usaha Kecil Yang Berhasil, Bagaimana Mempersiapkannya*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1991), 56.

Menurut Chambers dalam Eddy Ch, pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered*”, *participatory, empowering, and sustainable*.¹⁴

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.¹⁵

Pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage*), selain itu tujuan dari gerakan pemberdayaan masyarakat diantaranya:

- a. Membantu percepatan pelaksanaan proyek pengembangan masyarakat, yang berkaitan langsung dengan pengentasan kemiskinan serta pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, seperti air bersih, listrik, perumahan, jalan dan usaha ekonomi produktif.

¹⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Cet.1 Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 24.

¹⁵ Totok Mardikanto, Poewoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 111.

- b. Mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial serta kepedulian partisipasi sosial warga masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat.
- c. Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga-lembaga masyarakat lokal.
- d. Mengembangkan kelembagaan dan pelebagaan gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, sebagai alternatif dalam mempercepat pembangunan menmbuh kembangkan ekonomi masyarakat dan menjaga stabilitas pembangunan.
- e. Mengembangkan jaringan kerja dantara lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerjasama dan keterpaduan antar program pemenuhan kebutuhan dasar, program pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat.
- f. Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat.¹⁶

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa tujuan dari pemberdayaan yaitu membuat masyarakat mandiri dan juga melakukan upaya perbaikan, terutama melakukan upaya perbaikan terhadap mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya.

¹⁶ Adon Nasrulla Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: Pustaka Setia,2016), Cet. 1, 146-147.

3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi.

Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.

C. Usaha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga kerja, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.¹⁷ Artinya, Usaha kerajinan tenun ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat di Desa Loli Tasiburi yang diusahakan secara mandiri untuk menghasilkan kain tenun atau berupa keuntungan dari penjualan kain tenun tersebut.

Tujuan dari sebuah usaha adalah untuk memperoleh laba maksimum. Meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan pasar. Agar usaha terarah

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3, 1254.

sesuai dengan tujuan maka perlu diatur sebaik mungkin, hal ini sesuai dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh menejer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen menurut Henry Fayol antara lain: merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengordinasikan, dan mengendalikan.

Adapun yang dimaksud usaha industri kecil adalah penanganan atau penyelenggaraan proses pembuatan produksi dengan mengerahkan orang, alat yang diatur secara rapi melalui kerjasama. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya suatu usaha tergantung pada cara pengelolaannya.

Usaha industri kecil perlu dikelola dengan baik dengan tujuan agar dapat mencapai keteraturan, kelancaran dan kelangsungan usaha serta agar dapat orang bekerja secara efisien sehingga dapat mencapai efisiensi. Supaya usaha industri kecil dapat berjalan lancar maka perlu mengatur kegiatannya dengan rapi. Pengaturan yang rapi merupakan unsur-unsur yang berkaitan dalam penyelenggaraan aktifitas usaha industri kecil. Bidang-bidang usaha yang dilakukan mencakup beberapa hal diantaranya pengelolaan keuangan, pengelolaan alat dan bahan, pengelolaan tenaga kerja, pengelolaan produksi, pengelolaan administrasi dan pemasaran.

Menurut ekonomi Islam usaha merupakan kewajiban bagi tiap individu, untuk memenuhi kebutuhan yang baik berupa pangan dan sandang, karena berusaha ini merupakan identitas Islam, karena Islam memandang waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk berusaha. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah (09:105) :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^ص وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya :

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹⁸

Perintah untuk bekerja keras juga terdapat dalam Firman Allah QS. Az-Zumar (39:39) :

قُلْ يَتَقَوَّمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ ^ص فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui."¹⁹

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam Islam, bekerja merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad bin Hasan al- Syaibani dalam kitabnya *al-alktisab fi al-Mustathab* seperti dikutip Adiwarman Azwar Karim, bahwa kerja merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), 162.

¹⁹ Ibid, 369.

pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt, dan karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.²⁰

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja²¹. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. An- Nahl (16:97) :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²²

Syariat Islam juga sangat menganjurkan kaum muslimin untuk melakukan usaha halal yang bermanfaat untuk kehidupan mereka, dengan tetap menekankan kewajiban untuk selalu bertawakal dan memimta pertolongan kepada Allah Ta'ala dalam semua usaha yang mereka lakukan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Jumu'ah (62:10) :

²⁰ Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), edisi 1, 235.

²¹ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet ke-2, 229.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), 278.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.²³

Anjuran bekerja keras merupakan salah satu cara mengatasi kemiskinan yang disebabkan oleh rasa malas dan lemah kemauan serta sikap mental yang negatif lainnya. Sikap mental kerja keras ini perlu disuntikan kepada mereka yang lemah kemauannya agar timbul semangat untuk bekerja mengubah nasibnya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd (13:11) :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.²⁴

Jadi, semua umat Islam harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk beribadah kepada Allah Swt.

Tidak ada jalan untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan kekayaan (harta), kecuali dengan usaha dan bekerja. Jadi tidak aneh jika agama Islam

²³ Ibid, 554.

²⁴ Ibid, 199.

memerintahkan pemeluknya untuk bekerja, dan memberi nilai bobot atas perintah kerja. Sepadan dengan perintah shalat, shadaqah dan jihad di jalan Allah.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa usaha dapat dipahami sebagai suatu kegiatan individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan dan menjual barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

D. Kerajinan Tenun

Kerajinan tenun berasal dari zaman prasejarah, yang dikembangkan oleh masyarakat di belahan dunia. Budaya kain tenun berasal dari daerah Asia Timur, India, dan Asia Barat, yang kemudian kebudayaan bertenen ini menyebar keseluruh dunia. Di Indonesia kerajinan tenun telah ada sejak beberapa abad sebelum masehi yang diperkirakan kurang lebih 3.000 tahun yang lalu.²⁵

Secara umum setiap daerah di Indonesia mempunyai warisan budaya tenun, Tenun tergolong ke dalam salah satu seni budaya khas Indonesia yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dari para penduduk Indonesia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Kata tenun sendiri memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Selain itu tenun juga merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang patut dijaga serta dilestarikan keberadaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara

²⁵ Priyanto, *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*, (Semarang: Sindur Press, 2009), 31.

memasukkan pakan secara melintang pada lungsin.²⁶ Benang pakan adalah benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsi ketika menenun kain, sedangkan benang lungsin itu sendiri merupakan benang tenun yang disusun sejajar (memanjang) dan tidak bergerak (terikat di kedua ujungnya).

Tenun merupakan salah satu kerajinan dengan cara memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu. Tenun juga merupakan salah satu budaya khas di Indonesia karena setiap daerahnya mempunyai motif dan corak yang berbeda-beda.

Tenun juga merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang dengan secara memanjang dan melintang, dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsin dan pakan secara bergantian.²⁷

Kerajinan tenun dihasilkan oleh persilangan yang terjadi diantara dua benang yang saling tegak lurus satu sama lain (vertikal dan horizontal). Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain disebut benang lungsi, dan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Benang yang akan dipergunakan sebagai benang lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu, dengan memberi kanji dan kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan terentang.

Sejak zaman prasejarah Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsin. Daerah penghasil tenunan ini

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3, 1176.

²⁷ Budiono, dkk, *Kriya Tekstil*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 421.

seperti antara lain di daerah pedalaman Kalimantan, Sumatra, Nusa Tenggara dan Sulawesi, seperti di Sulawesi Tengah tepatnya di Kab. Donggala Kec. Banawa Desa Loli Tasiburi yang juga terdapat penghasil kain tenun. Menurut para ahli daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit yang paling awal. Mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mereka mengenal pencelupan warna. Aspek-aspek kebudayaan tersebut oleh para ahli diperkirakan di miliki oleh masyarakat yang hidup dalam zaman sejarah.

Pembuatan tenun berkaitan erat dengan budaya, kepercayaan, dan lingkungan alam masing-masing daerah, serta ilmu pengetahuan masyarakat tersebut. Setiap daerah memiliki ciri khas yang beragam. Maka dari itu, seni tenun pada masing-masing daerah pun memiliki perbedaan.²⁸

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain tenun di Indonesia mulanya berupa serat-serat alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti serat nanas, serat pisang, dan serat-serat yang lain. Serat kapas, benang sutera, benang emas dan perak, maupun serat sintetis mulai digunakan sejak diperkenalkan serat-serat tersebut oleh para pedagang. Pasokan bahan baku pembuatan kain menambah keragaman kain tenun yang diproduksi oleh masyarakat. Selain bahan yang digunakan bervariasi, alat yang digunakan untuk pembuatan tenun juga bervariasi, di antaranya adalah alat tenun tradisional (gedokan, tinjak, ATBM), dan alat tenun modern.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kerajinan tenun adalah teknik dalam pembuatan kain dengan cara menggabungkan benang secara memanjang dan melintang dengan membentuk persilangan secara bergantian pada

²⁸ sanabila.com/2016/01/pengertian-tenun.html, diakses 1 Oktober 2019

sudut yang tepat satu sama lain. Sebelum menjadi sebuah kain, membutuhkan pengerjaan proses yang cukup rumit. Dari memasukkan benang kedalam lungsi yang bentuknya horizontal dan vertikal. Sebuah kain tenun juga memiliki sebuah motif yang menjadikannya menarik. Dalam pengerjaan membuat kain tenun juga tidak mudah, membutuhkan beberapa hari untuk menjadikannya sebuah kain.

E. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh masyarakat dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga lainnya. Pendapatan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan yang sebenarnya digunakan untuk membeli barang atau untuk ditabung. Soediyono mengatakan bahwa pendapatan merupakan pendapat yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional.²⁹

Dengan kata lain pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau dividen serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.³⁰

²⁹ Soediyono. (1998). *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), 99.

³⁰ Paul. A Samuelson & William D Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 258.

Berdasarkan definisi diatas penulis berpendapat bahwa pendapatan adalah total penerimaan seseorang, suatu rumah tangga ataupun masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

2. Jenis-Jenis Pendapatan

Rahardja dan Manurung membagi pendapatan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1) *Pendapatan Ekonomi*

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah asset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

2) *Pendapatan Uang*

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya.

3) *Pendapatan Personal*

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.³¹

Pendapatan juga terbagi menjadi beberapa jenis, seperti definisi diatas dimana jenis pendapatan terbagi menjadi tiga. Pendapata Ekonomi, Pendapatan Uang, dan Pendapatan Personal. Pendapatan memang menjadi unsur yang harus

³¹ Pratama Rahardja & Mandala Manarung, *Teori Ekonomi Mikro, Suatu Pengantar*, (Jakarta: LP.FE-UI, 2010), 292.

dilakukan dalam melakukan suatu usaha karena bisa jadi pendapatan adalah salah satu tolok ukur keberhasilan.

3. Sumber-Sumber Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang dan suatu rumah tangga selama periode tertentu. Berikut tiga sumber pendapatan keluarga, yaitu:

a. Pendapatan dari Gaji dan Upah

Pendapatan dari gaji dan upah merupakan pendapatan sebagai balas jasa yang diterima seseorang atas kesediaannya menjadi tenaga kerja pada suatu organisasi.

b. Asset Produktif

Pendapatan dari asset produktif adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang atas asset yang memberikan pemasukan sebagai balas jasa atas penggunaannya.

c. Pendapatan dari Pemerintah

Pendapatan dari pemerintah merupakan penghasilan yang diperoleh seseorang bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan.³²

Pendapatan sangat berpengaruh pada kelangsungan suatu usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh semakin besar kemampuan usaha untuk membiayai segala pengeluaran atau biaya operasional harian yang dilakukan.

³² Ibid, 293.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jika dilihat dari jenis yang akan diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Sehubungan dengan penelitian ini, dikemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat observasi lapangan, karena tentu setiap peneliti mengetahui terlebih dahulu keadaan atau situasi ditempat atau dilokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Sehingga langkah selanjutnya peneliti sudah mengetahui terlebih dahulu objek-objek yang terkait dengan pembahasan peneliti.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³³

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirt dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah :

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Juga dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah meliputi data yang muncul berwujud kata-kata yang bukan rangkaian kata atau angka, data tersebut

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman, dan biasanya diproses sebelum siap digunakan tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata biasanya disusun dalam teks yang diperluas.³⁴

Lexy J. Moleong dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁵

Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam pendekatan kualitatif ini sebagai berikut:

1. Penyusunan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Bersifat langsung antar peneliti dan responden.
3. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Digunakannya penelitian kualitatif dalam skripsi ini karena fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala.

³⁴ Matthew B. Milles, *Kualitatif Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjejep Rohandi Roholi. (Cet I, Jakarta: UI Press, 1992), 15-16.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala. Alasan peneliti menjadikannya sebagai lokasi penelitian, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun guna meningkatkan pendapatan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data, oleh karena itu kehadiran peneliti dilokasi dalam usaha melakukan penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Secara umum, kehadiran peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian dari skripsi atau penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu: metode survey, metode observasi, dan metode wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder pada umumnya dapat berupa data yang diperoleh melalui referensi buku, yang didapatkan dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Fungsi dari data sekunder sendiri adalah untuk mendukung atau memperkuat serta sebagai bahan perbandingan data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya, untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap representatif dalam mendukung terselenggaranya penelitian antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.³⁶

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, peneliti melakukan pengamatan di lapangan menggunakan cara-cara seperti mengamati dan melihat langsung serta mencatat apa yang terlihat di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.

³⁶ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. 7. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 67.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam, yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dengan informan atas dasar daftar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman, bukan hanya yang tertulis tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu. Bila ia merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana ia cenderung disebut arsip. Namun keduanya dapat dinyatakan sebagai rekaman atau sesuatu yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu, dan dapat secara baik dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian.³⁷

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik

³⁷ Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis & Praktis* (Cet. 3. Surabaya: Visipress Media, 2009), 122.

dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan, maka selanjutnya penulis menganalisis data tersebut dengan beberapa teknik, maka cara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan dengan satu uraian dasar. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dengan cara menyimpulkan data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat.

Jelas bahwa uraian-uraian dari teknis analisis data ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan bukan dalam bentuk statistik inferensia, sehingga teknis analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang diperoleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk-bentuk statistik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif”, bahwa:

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tutunan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.³⁸

Pengecekan keabsahan data adalah salah satu tahapan yang peneliti lakukan. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan akurat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun cara yang dapat dilakukan dengan cara triangulasi.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton menyatakan bahwa ada empat macam triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodologi triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

1. Triangulasi Data

Triangulasi data yaitu mengarahkan peneliti agar didalam pengumpulan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 171.

teruji bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis ataupun yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu penelitian melakukan pengumpulan data sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Teknik triangulasi ini juga bisa dilakukan dengan wawancara dan juga angket (pertanyaan tertulis) yang dikirimkan kepada sumber informasi yang menjadi sasarannya.

3. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah hasil penelitian baik data apapun kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti. Dari pandangan dan tafsir beberapa peneliti terhadap semua informasi yang berhasil digali dan dikumpulkan, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang pada akhirnya bisa lebih menampilkan hasil penelitian.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.³⁹

Jadi pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitasnya dan kredibilitasnya. Dalam hal ini penulis mengadakan peninjauan kembali, apakah fakta analisis dari seluruh data yang diperoleh benar-benar dan terjadi dilokasi tempat diadakannya penelitian.

³⁹Muhammad Tholchah Hasan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis & Praktis* (Cet.3. Surabaya: Visipress Media, 2009), 147.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Singkat Desa Loli Tasiburi

Desa Loli Tasiburi merupakan salah satu dari 5 (lima) desa dan 9 (sembilan) kelurahan yang ada di Kecamatan Banawa. Luas Desa Loli Tasiburi secara keseluruhan adalah seluas 1200 ha, terdiri dari 4 (empat) dusun dan 8 (delapan) RT. Nama Loli Tasiburi berasal dari dua bahasa yaitu bahasa Mandar dan bahasa Kaili *Unde*.

Dalam bahasa Mandar, Loli artinya singgah. Karena pada waktu itu Loli merupakan tempat persinggahan kapal-kapal yang berlayar. Tasiburi adalah gabungan dari dua kata yaitu *Tasi* dan *Vuri*, *Tasi* artinya Laut dan *Vuri* artinya Hitam.⁴⁰

Menurut sejarah, pada tanggal 5 Mei 1905 yaitu peresmian batas kampung Loli dan Kabonga Besar oleh Raja Banawa Lamarauna. Maka pada waktu itu dilantik seorang Kepala Kampung yaitu Dei Kido atau Dei Pakundje. Kemudian tahun 1961, Kampung Loli mekar menjadi 2 (dua) Desa yaitu:

1. Desa Loli Tasiburi
2. Desa Ngapa (Loli Oge)

Selanjutnya, pada tahun 2008 Desa Loli Tasiburi mekar menjadi 3 (tiga) Desa, yaitu:

1. Desa Loli Dondo
2. Desa Loli Pesua
3. Desa Loli Saluran

⁴⁰ Arsip Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala tahun 2020

Pemerintahan Desa Loli Tasiburi sendiri banyak mengalami pergantian kepala desa. Yang menjabat sebagai kepala desa pertama kali yaitu Dei Kido atau Dei Pakundje, dan sekarang yang menjabat sebagai kepala desa yaitu Suaib. Adapun pejabat Kepala Desa Loli Tasiburi sejak terbentuknya pada tahun 1905 sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pejabat Kepala Desa Loli Tasiburi

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Periode
1	Dei Kido atau Dei Pakundje	-	1905-1923
2	Samara	-	1923-1925
3	Lape	-	1925-1926
4	Lapabite	-	1926-1940
5	Lara	-	1940-1950
6	Lawasa Lara	-	1950-1952
7	H. Hakim	SD	1952-1956
8	Labuku Dora	SD	1956-1957
9	Ladjia Tauntina	SMP	1957-1979
10	Sagap Rahuni	SMP	1979-1987
11	Akub L. Tauntina	STM/SMA	1987-1992
12	Baharu Lahado	SMEA	1992-2003
13	Kisman Djiho	SMEA	2003-2014
14	Hilda	SMEA	2014-2015
15	Suaib	SMA	2015-sekarang

Sumber data: Arsip Desa Loli Tasiburi tahun 2020

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Kepala Desa Loli Tasiburi beberapa kali telah mengalami pergantian pemimpin desa, Dei Kido sebagai Kepala Desa dengan masa jabatan terlama.

2. Keadaan Geografis Desa

Secara geografis, Desa Loli Tasiburi merupakan salah satu desa di Kecamatan Banawa yang mempunyai luas wilayah mencapai 1200 Ha, dan berada di ketinggian 165 meter diatas permukaan laut. Desa Loli Tasiburi sendiri merupakan salah satu desa dari 5 (Lima) desa dan 9 (Sembilan) kelurahan yang ada di Kecamatan Banawa, yang terdiri dari 4 dusun dan 8 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 2036 jiwa.

- 1) Dusun I : Ujuna
- 2) Dusun II : Tasiburi
- 3) Dusun III : Boya
- 4) Dusun IV : Loto

Batas wilayah Desa Loli Tasiburi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Loli Dondo
- Sebelah Selatan : Desa Loli Pesua
- Sebelah Barat : Desa Powelua Kec. Banawa Tengah
- Sebelah Timur : Teluk Palu

Adapun jarak desa Loli Tasiburi dengan pusat pemerintahan yaitu:

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 14 km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten : 14 km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Propinsi : 20 km⁴¹

⁴¹ Arsip Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala tahun 2020

3. Kondisi Sosial Budaya

a. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Loli Tasiburi terdiri dari 545 KK dan 2036 Jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Dusun	Jumlah Penduduk		
		L	P	L + P
1.	I	296	297	593
2.	II	216	200	416
3.	III	309	315	624
4.	IV	214	189	403
Jumlah		1.035	1.001	2.036

Sumber data: Demografi Desa Loli Tasiburi tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Loli Tasiburi berdasarkan jenis kelamin sebanyak 2.036. Laki-laki sebanyak 1.035 orang dan perempuan sebanyak 1.001.

b. Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3

Jumlah Peduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
	Strata 2	2 orang
	D 4 / Strata 1	29 orang
	D 3 / Sarjan Muda	2 orang
	D 1 / D 2	16 orang
	SLTA Sederajat	331 orang
	SLTP Sederajat	251 orang
	SD Sederajat	538 orang
	Tidak Sekolah	867 orang
Jumlah		1169 orang

Sumber data: Demografi Desa Loli Tasiburi tahun 2020

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan dapat dilihat penduduk yang tidak sekolah lebih banyak.

c. Mata Pencaharian

Desa Loli Tasiburi merupakan kawasan pedesaan dengan perbukitan yang luas, Sebagian besar penduduk desa Loli Tasiburi memiliki lebih dari satu mata pencaharian. Selain dibidang industri dan pertambangan sebagai penyedia jasa dan buruh, penduduk Desa Loli Tasiburi juga berprofesi sebagai petani kebun dengan mengusahakan tanaman perkebunan, dengan komoditi utama tanaman cengkeh, coklat, kapuk dan kemiri. Sedangkan pencaharian lainnya adalah pedagang, pengrajin anyaman bambu, jasa pertukangan, PNS, TNI/POLRI, dll.

d. Agama

Desa Loli Tasiburi sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.036 jiwa yang seluruh penduduknya beragama Islam.⁴²

4. Keadaan Sosial

a. Derajat Kesehatan

Untuk angka kematian bayi dan ibu relatif kecil, dikarenakan kader Posyandu, bidan serta tenaga kesehatan secara rutin setiap bulan melakukan penimbangan/pengobatan dan selalu proaktif dan peduli terhadap masalah kesehatan warga.

b. Polindes & Sarana Kesehatan Lainnya

Desa Loli Tasiburi memiliki Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Polindes Desa Loli Tasiburi mempunyai Polindes yang dikelola oleh bidan Desa serta 2 buah posyandu yaitu didusun 3 (tiga) Boya dan

⁴² Arsip Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala tahun 2020

dusun 4 (empat) Loto. Berikut jarak tempuh masyarakat desa Loli Tasiburi dengan fasilitas kesehatan lainnya;

- Puskesmas Pembantu : 0,5 KM
- Rumah sakit : 10 KM

c. Pendidikan :

- SD/SDN/ Madrasah Ibtidayah Swasta : 2 Buah
- SMP : 1 Buah
- TK / PAUD Swasta : 2 Buah
- Pondok Pesantren : - Buah

d. Sarana Ibadah

- Masjid/Musholla : 4 Buah

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi Desa Loli Tasiburi

1) *Perekonomian Desa*

Perekonomian yang ada di Desa Loli Tasiburi merupakan aset yang besar bagi pertumbuhan perekonomian penduduk Desa. Selain mayoritas penduduk bekerja sebagai Petani/Pekebun dan penyedia jasa, buruh, dan karyawan pada bidang industri dan pertambangan di Desa Loli Tasiburi tumbuh usaha-usaha kerajinan, warung, toko, *home industry*, Peternakan dan Perikanan.

2) *Kemampuan Keuangan Desa*

Kemampuan keuangan desa masih mengandalkan bantuan dari pemerintah sementara untuk pendapatan asli desa dan bantuan pihak ketiga masih sangat minim.⁴³

⁴³ Arsip Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala tahun 2020

3) *Prasarana dan Sarana Perekonomian Desa*

a. Sarana Jalan

Jalan desa yang merupakan akses menuju kantong Pertanian/Perkebunan/objek wisata belum semuanya baik/rusak dan terakses dikarenakan belum ada pengaspalan jalan.

b. Sarana Drainase

Saluran Drainase jalan Menuju kekantong Pertanian/Perkebunan yang ada di Desa Loli Tasiburi belum ada, sehingga pada waktu musim hujan jalur air merusak badan jalan.

c. Sarana Telekomunikasi dan Informasi

Dengan banyaknya alat telekomunikasi yang ada seperti telepon genggam (HP), akses internet membuat komunikasi semakin lancar dan mudah.⁴⁴

6. Penjelasan Singkat Tentang Usaha Kerajinan Tenun Di Desa Loli Tasiburi

Secara umum, kerajinan tenun tergolong ke dalam salah satu seni budaya khas Indonesia yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dari para penduduk Indonesia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Kain tenun memang merupakan salah satu jenis kain kebudayaan tradisional Indonesia yang mempunyai corak dan motif yang eksotis. Tidak seperti kain batik yang agat dengan mudah kita jumpai dimana-mana, kain tenun memang agak jarang ditemukan.

Kabupaten Donggala juga terkenal dengan kain tenunannya yang memiliki berbagai variasi motif dan corak. Motif yang dimiliki sarung tenun Donggala asli

⁴⁴ Arsip Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala tahun 2020

menerapkan gambar yang tidak melanggar ajaran Islam. Motif yang terkenal di Donggala adalah motif *Buya Bomba* atau motif bunga. Salah satu daerah penghasil kain tenun atau daerah yang masyarakatnya pengrajin tenun yaitu di Desa Loli Tasiburi yang terletak di Kecamatan Banawa.

Berdasarkan hasil penelitian, usaha kerajinan tenun yang ada di desa Loli Tasiburi ini adalah usaha kerajinan tangan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi berupa lembaran kain tenun yaitu kain tenun yang terbuat dari benang sutra dengan motif bomba atau motif bunga dan campuran benang emas atau benang perak. Adapaun lokasi usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi ini sendiri diberi nama Rumah Tenun *Torasabe*. *Torasabe* berarti “Ingat Sarung”, maksudnya yaitu agar masyarakat selalu ingat sarung tenun Donggala.

Usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi awalnya diberi bantuan oleh pihak Bank Indonesia (BI) kepada pengrajin tenun, berupa alat-alat tenun beserta perlengkapannya. Tujuan diberinya bantuan tersebut agar mereka dapat mengelola dan memproduksi kain tenun buatan mereka sendiri. Seperti pernyataan dari ibu Salmia selaku salah satu pengrajin tenun:

Awal mulanya ada rumah tenun ini nak, kami dapat bantuan dari pihak (Bank Indonesia) BI, semuanya mereka berikan. Mulai dari alat tenun sebanyak 15 alat, benang, klosan, pedati, semuanya mereka berikan. yang jelas tinggal kami kelola sendiri saja itu.⁴⁵

Pengrajin tenun yang ada di Desa Loli Tasiburi sendiri sudah sejak lama mulai menenun, mereka mulai menenun sejak tahun 90an ketika lulus sekolah seperti yang dikatakan Ibu Niswati:

⁴⁵ Salmia, Pengrajin Tenun, Wawancara Dirumah Ibu Salmia tanggal 05 Juli 2020

Kalau saya mulai menenun itu pas lulus SD nak, lantaran tidak ada sudah uang orangtua untuk melanjutkan sekolah, jadi belajar tenun saja saya. Sama-sama dengan mama Alda, dengan Isman mulai belajar tenun lalu. Sekitaran tahun 1994 atau 1995 kalau tidak salah. Kalau mama Uda dengan mama Ayu itu lebih duluan mereka, tahun 1992 mulai menenun.⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengrajin tenun yang ada di Desa Loli Tasiburi sudah sejak lama mulai menenun, mereka mulai menggeluti bidang ini saat lulus sekolah. Bahkan sebelum ada bantuan yang diberikan oleh pihak Bank Indonesia berupa alat tenun beserta dengan peralatan lainnya. Dengan adanya bantuan ini mereka dapat mengelola dan membuat kain tenun mereka hingga dapat dipasarkan.

Desa Loli tasiburi sendiri memiliki beberapa pengrajin tenun, yang tergabung dalam usaha kerajinan tenun ini sendiri ada 15 orang.

Tabel 4

Daftar Nama pengrajin tenun di desa Loli Tasiburi

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir
1	Niswati	40 Tahun	SD
2	Ramlia	41 Tahun	SD
3	Salmia	44 Tahun	SD
4	Salwia	46 Tahun	SD
5	Samsidar	48 Tahun	SD
6	Samsiar	48 Tahun	SD
7	Isman	46 Tahun	SMEA
8	Halifa	48 Tahun	SD
9	Lindi	26 Tahun	SMP
10	Lia	52 Tahun	SD
11	Hasnawati	46 Tahun	SD
12	Nurhayati	46 Tahun	SD
13	Femi	34 Tahun	SD
14	Azni	30 Tahun	SMP
15	Lis	34 Tahun	SD

⁴⁶ Niswati, Pengrajin Tenun, Wawancara Dirumah Ibu Niswati tanggal 07 Juli 2020

Sumber data: Wawancara

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penenun yang termasuk dalam kelompok usaha tenun ini sebanyak 15 orang dengan usia mulai dari 26 – 50 tahun.

7. *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi*

Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan agar masyarakat yang kurang mampu atau tidak mempunyai suatu keterampilan bisa lebih berdaya. Dengan keberdayaan yang dimiliki ini, diharapkan mereka dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Seperti halnya di desa Loli Tasiburi yang terdapat usaha kerajinan tenun. Usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi sendiri memang ditujukan agar pengrajin tenun dapat mengelola dan menghasilkan kain tenun mereka sendiri. Dengan adanya usaha kerajinan tenun ini, kerap diadakan pelatihan sebagai suatu bentuk pemberdayaan bagi masyarakat yang sama sekali belum memiliki keterampilan menenun khususnya untuk perempuan.

Adapun pelatihan yang dilakukan bukan semata-mata dari mereka sendiri yang mengadakan, melainkan dari pihak yang ingin mengadakan pelatihan itu. Seperti dari Dinas Perdagangan Provinsi, Perindag Donggala, ataupun yang memang sudah berpengalaman dalam bidang menenun atau yang sudah memiliki usaha tenun sesuai yang dikatakan Ibu Salmia:

Yang mengadakan pelatihan itu nak bukan kami, tapi mereka yang dari dinas begitu. Yang sudah pernah mengadakan pelatihan itu seperti dari

Dinas Perdagangan Provinsi, Perindag Donggala, dan Mas Slamet yang punya butik di Jl. Mangga sana.⁴⁷

Kegiatan pelatihan yang dilakukan ini bertujuan untuk mengajari bagaimana proses awal membuat sarung tenun hingga menjadi sebuah kain tenun yang kemudian dapat dipasarkan. Mereka yang memiliki minat kemudian tertarik untuk mengikuti pelatihan, khususnya perempuan. Mereka ingin memiliki keterampilan menenun, dan mereka juga berharap dengan keterampilan tersebut suatu saat bisa menjadi salah satu pengrajin tenun yang dapat menghasilkan sebuah kain tenun yang berkualitas.

Adapun yang mengikuti pelatihan ini yaitu para pengrajin tenun itu sendiri dan juga masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan yang belum memiliki keterampilan menenun. Masyarakat yang mau mengikuti pelatihan tidak diperlukan suatu keterampilan dan modal seperti yang dikatakan Ibu Ramlia:

Yang mengikuti pelatihan ini lebih diutamakan mereka yang belum bisa menenun, tapi kami juga tetap ikut pelatihan. Terus kami yang ikut pelatihan ini tidak mengeluarkan biaya bahkan kami yang dibayar.⁴⁸

Dalam pelatihan yang ikuti, mereka diajarkan proses pembuatan kain tenun, mulai dari proses pewarnaan benang hingga menenun sampai menjadi sebuah kain tenun.

1. Metode Pewarnaan Benang Tenun

Pada awalnya benang berwarna putih polos, kemudian benang diberi pewarna sesuai keinginan. Biasanya yang digunakan pewarna dari alam, saat ini telah banyak menggunakan zat pewarna khusus tekstil.

⁴⁷ Salmia, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Salmia tanggal 05 Juli 2020

⁴⁸ Ramlia, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Ramlia tanggal 08 Juli 2020

Benang kemudian dicelupkan ke dalam zat pewarna yang tengah direbus sekitar 1 jam agar zat warna merata dan meresap ke dalam pori pori benang.

Setelah direbus, sambil ditekan-tekan dan dibalik dalam jerangan, benang ini kemudian dicuci dengan air bersih. Tujuannya untuk menjaga agar pewarnaan rata dan menghindarkan kemungkinan warna luntur.

Kemudian benang dijemur dengan diangin-anginkan saja, tidak langsung terkena sinar matahari agar benang tidak mudah rapuh.

Pada proses pewarnaan benang polos ini ternyata cukup sulit, karna ketika merendam benang itu harus selalu dibolak-balik agar warnanya merata. Seperti yang dikatakan Ibu Salmia:

Untuk proses pewarnaan ini tidak boleh sembarang, jangan cuma asal direndam saja. Tapi harus dibolak-balik terus agar warnanya merata, tidak ada yang menggumpal.⁴⁹

Untuk proses pewarnaan benang sendiri ada 2 tahap, pertama pewarnaan benang lungsi, dan yang kedua pewarnaan benang pakan. Benang lungsi dan benang pakan berbeda, benang lungsi yaitu benang yang disusun sejajar dan diikat dikedua ujungnya. Sedangkan benang pakan yaitu benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsi ketika menenun kain. Benang pakan lebih dikenal dengan benang bermotif.

Proses pewarnaan untuk benang pakan sama seperti benang lungsi, yang membedakan benang pakan awalnya dibuatkan motif terlebih dahulu sebelum direndam di air yang sudah diberi zat pewarna sedangkan benang lungsi hanya pada air yang sudah diberi pewarna seperti yang dikatakan Ibu Salmia :

Kalau untuk benang pakan atau untuk benang motif itu dipasang dibidang terus digambar dulu motifnya menggunakan spidol sesuai dengan desain

⁴⁹ Salmia, Pengajin tenun. Wawancara Dirumah Ibu Salmia tanggal 05 juli 2020

dibenang terus diikat dengan tali rafia motifnya itu sebelum direndam, setelah itu dijemur sampai kering. Kalau sudah, tali rafia tadi dilepas baru dicolek sesuai dengan desain dan warna. Sedangkan benang lungsi hanya satu kali pewarnaan, harus seluruh benangnya diwarnai.⁵⁰

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan sebuah kain tenun dibutuhkan kehati-hatian dan kesabaran dalam proses pembuatannya. Bahkan untuk proses pewarnaan benang saja dibutuhkan ketelitian agar benang yang diwarnai merata keseluruh benangnya dan warnanya tidak menggumpal. Karena jika warna benang tak bagus, hasil tenunan pun juga tidak bagus.

2. Pengelosan Benang Tenun

Setelah tahap pertama yaitu mewarnai benang, selanjutnya masyarakat yang mengikuti pelatihan kemudian diajarkan cara untuk mengkelos benang yang sebelumnya sudah diwarnai. Maksud dari pengelosan ini adalah penggulungan benang untuk memasukan benang kedalam rol plastik untuk proses pengebooman. Pengelosan benang ini bertujuan agar memperbaiki mutu benang, yang mencakup; kekuatan benang, kerataan benang, kebersihan benang dan juga untuk menyesuaikan dengan bentuk yang diperlukan pada proses selanjutnya.

3. Proses Penyekiran

Setelah menjadi gulungan, benang diletakkan dalam tangga rol untuk diproses menjadi boom benang. Setelah itu gulungan benang diproses dialat pengebooman benang dengan dilapisi koran untuk memisahkan antara gulungan benang dengan gulungan benang yang lainnya.

⁵⁰ Salmia, Pengajin tenun. Wawancara Dirumah Ibu Salmia tanggal 05 juli 2020

4. Proses Penenunan

Tahap terakhir dalam proses pembuatan sarung tenun atau kain tenun yaitu proses penenunan. Gulungan benang yang disebut boom dipasang pada tenun, benang dalam boom itu adalah benang lungsi. Dan untuk benang bermotif atau yang sering disebut benang pakan yang telah digulung dipalat kemudian dimasukan kedalam peluru sebagai alat penyulam benang atau yang biasa mereka sebut sikoci. Dalam tahap ini sangat dibutuhkan kehati-hatian, karena tidak sembarang saat menenun sebuah kain. Namun, untuk masyarakat yang belum memiliki keterampilan menenun dalam pelatihan ini mereka masih menenun benang polos, sedangkan untuk pengrajin tenun menenun kain tenun yang bermotif, seperti yang dikatakan Ibu Niswati:

Ketika menenun benang ini nak, mereka yang ikut pelatihan terutama yang belum tahu menenun, masih diajarkan cara menenun benang polos belum yang bermotif. Kecuali seperti saya dengan yang lainnya yang memang sudah tahu menenun, yang bermotif kami tenun. Soalnya tidak boleh sembarang kalau menenun yang bermotif, karena waktu menenun itu diatur dengan baik juga motifnya.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pada proses penenunan benang menjadi sebuah kain tenun yang bernilai, dibutuhkan kehati-hatian dan keahlian yang matang atau yang sudah berpengalaman dalam bidang ini. Untuk pelatihan yang dilakukan ini masyarakat yang belum mahir atau yang belum memiliki keterampilan masih diajarkan cara menenun menggunakan benang polos.

Meskipun begitu, dengan adanya pelatihan ini mereka juga bersyukur mendapat pelajaran bagaimana caranya menenun mulai dari proses pewarnaan

⁵¹ Niswati, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Niswati tanggal 08 Juli 2020

benang hingga tahap penenunan benang sampai menjadi sebuah kain tenun yang memiliki nilai jual dan dapat dipasarkan.

Dalam pelatihan yang dilakukan, pihak yang mengadakan pelatihan berbeda-beda masa pelatihannya. Ada yang mengadakan pelatihan hanya satu minggu, dua minggu, bahkan ada yang sampai berbulan-bulan tergantung dari mereka yang mengadakan pelatihan, seperti penuturan Ibu Azni:

Kalau dari dinas perdagangan prov. satu minggu saja pelatihannya lalu, tapi ada juga yang sampai lima bulan nak, seperti mas slamet lalu mengadakan pelatihan disini sampai lima bulan.⁵²

Seperti dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) Kabupaten Donggala, mereka sudah sering mengadakan pelatihan untuk para pengrajin tenun yang ada di Kabupaten Donggala, seperti yang dikatakan oleh Ibu Femy:

Kami dari dulu sudah sering mengadakan pelatihan seperti ini nak, bukan hanya satu kali. Yang mengikuti pelatihan yang kami buat bukan hanya dari penenun desa Loli Tasiburi, tapi ada yang dari Desa Kola-Kola, bagian Pantai Barat, dan juga Banawa Selatan.⁵³

Adapun pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindag yaitu berupa pelatihan mulai dari meningkatkan model dari motif *buya bomba* itu sendiri hingga sampai proses penenunan. Dalam hal ini Ibu Feny ingin memberdayakan masyarakat khususnya para penenun yang ada di Kabupaten Donggala agar dapat meningkatkan keterampilan mereka dan mengasah lebih dalam pengetahuan mereka untuk dapat membuat kain tenun yang berkualitas :

Kami dari Dinas Perindag Donggala, kerap mengadakan pelatihan agar dapat memberdayakan masyarakat khususnya penenun supaya bisa meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang tenun.⁵⁴

⁵² Azni, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Azni tanggal 08 Juli 2020

⁵³ Andi Veny Angreani M. S.E., M.M, Pegawai Dinas Perindag. Wawancara di Dinas Perindag tanggal 05 September 2020

⁵⁴ Ibid

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, Kepala Dinas Sosial ingin mengadakan pelatihan lagi untuk para penenun, namun bukan pelatihan tenun yang biasa mereka lakukan, melainkan pelatihan menjahit. Seperti yang dikatakan Pak Pattakali :

Kami ingin mengadakan pelatihan lagi untuk para penenun yang ada di Desa Loli Tasiburi, namun bukan pelatihan tenun yang seperti biasa dilakukan, melainkan pelatihan menjahit. Kami ingin memberdayakan masyarakat, dan juga kami ingin mereka tidak hanya tahu menenun melainkan agar dapat juga menjahit.⁵⁵

Dalam membuat sebuah kain tenun, alat yang digunakan untuk menenun sebuah kain tenun secara umum adalah gedokan dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Seperti yang digunakan pengrajin tenun yang ada di desa Loli Tasiburi, mereka menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Sebelum itu, penulis akan menjelaskan sedikit tentang tenun ATBM. Tenun ATBM sendiri berbeda dengan tenun Gedokan.

Tenun Gedokan yakni peralatan tenun yang masih menggunakan peralatan tradisional dan cara penggunaannya dengan memangku alat tersebut. Sedangkan tenun ATBM yakni peralatan tenun yang tingkat teknologi penenunan yang sudah lebih maju dari Gedokan yakni menggunakan rangka kayu yang gerakan teknisnya masih dilakukan dengan tenaga ATBM. ATBM merupakan alat tenun yang digerakan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu keluar masuknya benang pakan, dipergunakan sambil duduk di kursi.

Menggunakan tenun ATBM dalam menenun memang lebih mudah dalam menghasilkan sebuah kain tenun, proses penenunannya lebih cepat dibandingkan tenun Gedokan. Namun, tenun ATBM juga memiliki kesulitan seperti pada saat memasang dan melepas rangka tenun. Untuk memasang dan melepas rangka kayu

⁵⁵ Pattakali S.E., M.Si, Kepala Dinas Perindag. Wawancara di Dinas Perindag tanggal 05 September 2020

tenun ATBM sendiri harus dilakukan 2 atau 3 orang dikarenakan alat tenun yang besar dan juga berat, seperti yang dikatakan Ibu Niswati :

Kalau untuk menenun pakai tenun ATBM memang lebih mudah dari tenun Gedokan, cuma itu lagi yang susahnya waktu memasang dengan membongkarnya yang susah sekali, harus 2 atau 3 orang yang memasangnya itu, soalnya rangka kayunya itu besar dengan berat. Makanya saat pemasangan rangkanya kami saling bantu nak.⁵⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tenun ATBM memiliki kelebihan namun juga memiliki kelemahan. Kelebihannya yaitu proses pembuatan kain tenun lebih mudah dan juga lebih cepat dibandingkan menggunakan tenun Gedokan yang masih menggunakan alat tradisional. Namun, tenun ATBM sendiri juga memiliki kelemahan dimana untuk pemasangan rangka kayu dari tenun ATBM sangat sulit dikarenakan alat tenun yang cukup besar dan berat.

Dengan adanya pelatihan ini dapat memberdayakan masyarakat desa Loli Tasiburi melalui usaha kerajinan tenun khususnya untuk masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dalam menenun dan juga sangat bermanfaat. Dengan adanya usaha kerajinan tenun ini menjadi wahana yang penting bagi masyarakat terutama ibu rumah tangga yang mempunyai peran ganda, mengerjakan pekerjaan rumah dan juga mencari nafkah.

B. Peningkatan Pendapatan Melalui Usaha Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi

Pada dasarnya ekonomi bagi keluarga merupakan faktor yang dapat mendukung kebahagiaan rumah tangga disamping faktor-faktor lain. Berkaitan dengan masalah ekonomi, kondisi ini banyak bermunculan dan kaum perempuan

⁵⁶ Niswati, pengrajin tenun. Wawancara Dirumah Ibu Niswati tanggal 08 Juli 2020.

ikut mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga, selain menjalankan tugas-tugasnya sebagai fitrah yang harus dijunjung tinggi dalam memposisikan diri sebagai ibu rumah tangga.

Tujuan perempuan untuk bekerja diluar dirumah untuk mencari nafkah yang tak lain adalah adanya harapan peningkatan perekonomian keluarga serta memperoleh kebahagiaan, asumsi menyatakan bahwa salah satu kebahagiaan seseorang terletak pada kecukupan ekonomi keluarga.

Dalam standar memperoleh kecukupan, manusia dituntut untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja merupakan suatu bentuk dari ibadah kepada Allah SWT karena manusia diantara tabiatnya adalah makhluk sosial dan pekerja, makhluk yang berfikir, makhluk yang memiliki hawa nafsu dalam bekerja.

Masyarakat desa Loli Tasiburi tergolong masyarakat yang ekonominya kelas menengah kebawah, rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah sebagai pengrajin industri rumah tangga, PNS, pembantu rumah tangga, petani, buruh tani, buruh migran, pedagang keliling, peternak, nelayan, POLRI, sopir, dan banyak pekerjaan serabutan lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat khususnya ibu rumah tangga telah terbiasa mencari nafkah guna membantu suami dalam meningkatkan taraf ekonomi. Dari profesi ibu rumah tangga dan juga sebagai pengrajin tenun.

Latar belakang perempuan ikut berperan dalam melakukan aktivitas mencari nafkah itu disebabkan oleh adanya beberapa faktor, ada karea faktor ekonomi keluarga yang dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga sehingga harus ditopang kedua belah pihak (suami, istri), faktor dimana seorang perempuan yang harus menjadi tulang punggung keluarga dalam artian *single parent* (cerai

mati atau cerai hidup), faktor kebutuhan relasi, bahkan ada yang hanya semata-mata ingin mencari kesibukan yang menghilangkan kepenatan dalam rumah.

Namun demikian, kenyataan yang terjadi dilapangan, berdasarkan wawancara, faktor penyebab keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah mayoritas menjawab bahwa faktor ekonomilah yang menjadi harapan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Masyarakat khususnya pengrajin tenun yang ada di Desa Loli Tasiburi berharap dengan menggeluti pekerjaan sebagai penenun dapat meningkatkan pendapatan mereka untuk menghidupi kehidupan sehari-hari dan juga sebagai usaha membantu suami menopang perekonomian keluarga. Apalagi di zaman sekarang sangat sulit untuk mencari pekerjaan seperti yang dikatakan ibu Niswati dari hasil wawancara peneliti :

Cari pekerjaan itu susah nak, apalagi saya hanya lulusan SD. Alhamdulillah untung kami belajar menenun lalu, jadi itu sudah yang bisa kami kerja sekarang. Apalagi ada bantuan dari BI, tinggal menenun dirumah saja kami. Kalau lalu kan masih menenun di Palu.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penenun, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya usaha kerajinan tenun ini sangat membantu untuk mereka para pengrajin tenun dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Selain itu, disamping untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga menambah wawasan mengenai sarung tenun Donggala, karena kain tenun Donggala merupakan salah satu kain tradisional khas Indonesia bahkan cukup terkenal di luar Indonesia.

Untuk proses penenunan kain tenun tergantung dari keterampilan pengrajin tenun itu sendiri, mereka biasanya menenun disela-sela waktu luang.

⁵⁷ Niswati, Pengrajin Tenun. Wawancara, Dirumah Ibu Niswati tanggal 08 Juli 2020

waktu yang dibutuhkan untuk menenun biasanya memakan waktu 3 atau 4 hari, atau seminggu tapi bisa sampai berbulan-bulan tergantung dari yang memesan, seperti yang dikatakan Ibu Ramlia:

Kalau pesannya orang itu nak biasa 3 atau 4 hari sudah jadi sarungnya, tapi kalau sarung yang kita tenun sendiri terus tinggal dijual biasa sampai berbulan-bulan baru selesai. Yang jelas tergantung dari kita sendiri.⁵⁸

Sejalan dengan penuturan Ibu Ramlia, Ibu Salmia juga mengatakan hal yang serupa:

Untuk membuat satu sarung tenun itu biasanya 3 atau 4 hari sudah selesai, tapi kalau saya masih cewe lalu satu hari bisa selesai itu sarung tenun saya tenun. Kalau untuk sarung yang kami jual sendiri biasa sampai berbulan-bulan baru selesai. Apalagi kalau malas, tidak ada sudah dikore itu tenun.⁵⁹

Untuk pemasaran kain tenun sendiri, saat ini masih bertumpu pada pesanan atau orang datang langsung sesuai penuturan Ibu Niswati:

Pembuatan kain tenun tergantung pesanan. Biasa juga ada pesananan dari kantor-kantor untuk pakaian seragam dan pesta. Biasanya mereka pesan banyak, seperti yang sekarang kami tenun ini pesanan dari ibu Gub.⁶⁰

Beberapa kendala dialami oleh para pengrajin seperti halnya pemasaran hasil kerajinan kain tenun mereka. Masyarakat kesulitan untuk memasarkan hasil kerajinan mereka karena kurangnya akses pendukung yang dapat membantu mereka, harga jual hasil kain tenun sama sekali tidak sesuai dengan kerja keras masyarakat dalam pembuatan kain tenun yang memang tidak memakan waktu sebentar.

Adapun untuk selebar kain tenun dibandrol seharga Rp.400.000-Rp.500.000, bahkan ada juga yang harganya sampai jutaan, tergantung dari motif

⁵⁸ Ramlia, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Ramlia tanggal 18 Juli 2020

⁵⁹ Salmia, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Salmia tanggal 18 Juli 2020

⁶⁰ Niswati, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Niswati tanggal 18 Juli 2020

kain tenun itu sendiri dan juga tingkat kerumitan pembuatan. Untuk kain tenun yang harganya sampai jutaan itu adalah kain tenun dengan motif subi atau sarung tenun bersulam benang emas ataupun perak, harganya mencapai Rp.1.500.000. Sedangkan masyarakat di desa Loli Tasiburi kain tenun yang mereka buat motif biasa atau yang sering disebut motif Bomba yang berarti bunga. Motif yang mereka sering buat pun yaitu motif bunga keladi.

Seperti yang dikatakan ibu Salmia:

Untuk harga sarung tenun yang kami buat ini nak, sekitaran 400 ribu sampai 500 ribu, kami kan menenun untuk motif biasa atau yang biasa dibilang motif bomba jadi harga yang paling mahal sudah 500 ribu. Kecuali motif subi, itu yang paling mahal soalnya kainnya ditunen pake benang emas atau perak makanya harga sarungnya juga mahal.⁶¹

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa harga untuk sebuah kain tenun dikatakan mahal, harganya mencapai ratusan ribu bahkan jutaan. Namun bagi pengrajin tenun harganya itu tidak sesuai dengan tenaga mereka untuk menyelesaikan sebuah kain tenun, bahkan sampai ada yang menawar dibawah harga Rp.400.000, sesuai yang dikatakan Ibu Ramlia:

Kalau menurut saya itu nak harganya tidak sesuai dengan tenaganya kami. Apalagi menenun itu banyak sekali kendalanya, seperti benang putus pas menenun. Belum lagi biasa kalau ada orang bapesan cuma batawar. Tapi kalau benar-benar lagi butuh uang, kami jual juga saja itu kain tenun.⁶²

Meskipun begitu, masyarakat desa Loli Tasiburi khususnya para pengrajin tenun menyadari bahwa penghasilan yang diperoleh tiap hari atau tiap bulannya kurang dari cukup. Jika dihitung dengan pengeluaran tiap harinya itupun belum termasuk belum termasuk biaya-biaya tak terduga lainnya. Seperti halnya yang dikatakan Ibu Salwia salah satu pengrajin tenun:

⁶¹ Salmia, Pengrajin Tenun. Wawancara tanggal 18 Juli 2020

⁶² Ramlia, Pengrajin Tenun. Wawancara tanggal 18 Juli 2020

Saya mulai menenun itu nak sudah lama, kalau dulu itu masih bagus penghasilan dari hasil menenun, biar cuma upah sedikit sudah cukup itu lantaran biaya hidup lalu tidak mahal macam sekarang. Kalo sekarang biar mahal harganya sarung tenun tapi peminatnya juga sudah kurang. Alhamdulillah kalau ada orang yang datang bapesan, kalo tidak ada tidak menenun juga kami.⁶³

Sama seperti yang ibu Salwia katakan, salah satu pengrajin tenun yaitu Ibu Salmia juga mengatakan hal yang serupa:

Kalau untuk sekarang itu nak penghasilan dari menenun kurang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, dibandingkan dengan lalu yang upahnya kami hanya 5 ribu untuk satu sarung menurut saya cukup. Karna biaya hidup lalu juga tidak seberapa. Sedangkan sekarang upahnya kami menenun untuk satu sarung itu seratus ribu tapi tidak cukup, karena biaya hidup sekarang juga mahal.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penghasilan dari menenun menurut mereka masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apalagi dilihat dari kondisi sekarang yang membuat orang banyak kehilangan pekerjaan dan juga berkurangnya penghasilan mereka, seperti mereka pengrajin tenun di desa Loli Tasiburi.

Selain pelatihan yang diadakan oleh dinas Perdagangan Provinsi, Perindagkop Donggala, dan pihak lain, rupanya pengrajin tenun di Desa Loli Tasiburi ini pernah mengikuti pelatihan hingga ke luar kota Palu. Seperti yang dikatakan Ibu Salmia :

Kalau kami yang sudah lancar menenun ini sudah banyak kali mengikuti pelatihan nak. Bahkan pernah kami ikut pelatihan diluar kota Palu, seperti tahun 2013 pelatihan di Solo, terus tahun 2018 lalu kami ikut pelatihan di Bali. Cuma kalau disana bukan pelatihan menenun, tapi membatik. Jadi kami tau juga bagaimana caranya orang disana membatik. Kami dipanggil

⁶³ Salwia, Pengrajin Tenun. Wawancara tanggal 15 juli 2020

⁶⁴ Salwia, Pengrajin Tenun. Wawancara tanggal 15 juli 2020

ini digaji juga. Jadi, selain belajar tentang membuat kami dapat uang juga.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan tenun ini tidak semata-mata mereka lakukan dilingkungan mereka, namun pengrajin tenun juga kerap dipanggil untuk ikut pelatihan diluar wilayah Sulawesi Tengah. Mereka disana banyak mendapat pelajaran bagaimana kain tenunan khas orang disana dan juga selain itu mereka yang mengikuti pelatihan mendapatkan upah dari hasil mengikuti pelatihan tersebut. Selain itu, kain tenun yang mereka buat juga pernah dibawa ke pameran-pameran.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menjalankan Usaha Kerajinan Tenun

Sejak berdirinya usaha kerajinan tenun ini, banyak hal yang telah dilewati oleh para pengrajin tenun. Mulai dari faktor pendukung dan juga penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan tenun ini.

Faktor-faktor yang dapat mendukung berjalannya usaha kerajinan tenun ini antara lain, faktor internal dan faktor eksternal. *Faktor internal*, yaitu kemampuan pada diri seseorang untuk maju, seperti etos kerja yang tinggi, manajemen yang baik, serta keberanian untuk berinovasi. Mereka sangat bersemangat dalam proses pembuatan kain tenun. Dengan semangat kerja yang baik ini maka proses pembuatan kain tenun pun berjalan dengan lancar. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Niswati :

Sebetulnya usaha ini bisa terus berjalan tergantung dari kami sendiri nak, mau atau tidak. Alhamdulillah kami sampai sekarang masih terus

⁶⁵ Salmia, Pengrajin Tenun. Wawancara tanggal 18 Juli 2020

menjalankan usaha ini, meskipun untuk sekarang belum ada pembeli karena kondisi sekarang.⁶⁶

Faktor eksternal atau faktor dari luar, misalnya berupa bantuan dari pihak Bank Indonesia.

Keberhasilan pengelolaan usaha kerajinan tenun yang ada di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala ini tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari peran ibu rumah tangga maupun faktor lainnya.

Dalam menjalani usaha kerajinan tenun ini, para pengrajin tenun juga mengalami masalah dalam mengelola usaha ini. Terkadang ada hambatan yang mereka alami. Seperti kurangnya modal untuk memproduksi kembali kain tenun, karna bahan baku yang harus dibeli sedangkan untuk pendapatan sekarang berkurang, dan juga kurangnya pemesanan untuk kondisi seperti ini, seperti yang dikatakan Ibu Niswati:

Yang susahnya kami ini, kalau mau membuat sarung tenun itu harus dibeli lagi bahan bakunya, seperti benangnya. Sedangkan ini saja pendapatannya kami berkurang pas ada wabah ini, yang dulunya banyak yang datang kesini bapesan kain tenun sekarang biar satu orang tidak ada sudah. Untuk sekarang kami hanya membuat kain tenun pesannya ibu gub nak.⁶⁷

Selain kurangnya modal dan juga peminat terhadap kain tenun Donggala, salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah banyaknya persaingan dalam proses pemasaran. Seperti yang dikatakan Ibu Salmia:

Bukan cuma modal yang kurang nak, yang bakasi susah itu juga lantaran terlalu banyak saingan. Apalagi di Palu itu, kan disana banyak butik yang juga menjual sarung tenun Donggala, jadi kebanyakan orang hanya beli disana saja. Apalagi disini kan tempatnya tidak besar, makanya sudah kurang pembeli.⁶⁸

⁶⁶ Niswati, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Salmia tanggal 28 Juli 2020

⁶⁷ Niswati, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Niswati tanggal 20 Juli 2020

⁶⁸ Salmia, Pengrajin Tenun. Wawancara Dirumah Ibu Salmia tanggal 20 Juli 2020

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengrajin tenun di desa Loli Tasiburi memiliki hambatan dalam mengelola usaha mereka. Seperti dari kurangnya modal untuk membeli bahan baku untuk menenun, kurangnya peminat untuk situasi sekarang, dan juga banyaknya pesaing dalam proses pemasaran.

Bukan hanya itu, salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan tenun ini yaitu tidak adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah desa. Seperti yang dikatakan Pak Suaib :

Untuk usaha kerajinan tenun yang ada di Desa Loli Tasiburi memang belum ada bantuan yang diberikan oleh pihak Pemerintah Desa, mungkin nanti kami juga akan membantu agar usaha kerajinan tenun ini dapat terus berjalan.⁶⁹

Kerajinan tenun yang ada di Desa Loli Tasiburi ini memang bagus untuk dilestarikan, namun tidak semua masyarakat ingin menggeluti bidang tenun itu sendiri, mereka beranggapan bahwa pendapatan yang didapatkan kurang mencukupi, seperti yang dikatakan Ibu Nerlin :

Sebetulnya bagus itu usaha menenun nak, cuma kalau untuk saya itu tidak tidak terlalu bagaimana penghasilannya. Tidak cukup menurutku.⁷⁰

Ibu Kiki juga berpendapat :

Kalau untuk saya sendiri tidak terlalu tertarik untuk menenun. Bagus itu usaha, Cuma yah saya yang tidak tertarik untuk menenun.⁷¹

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada faktor penghambat dan juga peluang dalam menjalankan usaha kerajinan tenun. Faktor

⁶⁹ Suaib, Kepala Desa. Wawancara di Kantor Desa tanggal 10 September 2020

⁷⁰ Nerlin, Masyarakat. Wawancara di Rumah Ibu Nerlin tanggal 15 September 2020

⁷¹ Kiki, Masyarakat. Wawancara di Rumah Ibu Kiki tanggal 15 September 2020

penghambat seperti kurangnya pembeli pada saat ini, dan juga persaingan yang kuat dalam pemasaran, belum adanya bantuan yang diberikan pemerintah, serta masyarakat juga kurang meminati usaha tenun ini sendiri.

Dengan adanya usaha kerajinan tenun ini dapat meningkatkan keterampilan masyarakat bukan hanya penenun, melainkan masyarakat lain yang ingin melakukannya. Menurut saya, untuk hambatan yang dihadapi penenun dalam proses pemasaran kain tenun alangkah bagusnya agar dapat di bawa ke pameran atau dapat juga datang langsung ke konsumen seperti yang memiliki butik atau usaha yang lebih besar untuk menjual kain tenun yang mereka buat.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang penulis telah lakukan pada usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala, maka dapat ditarik kesimpulan:

Usaha kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi ini adalah usaha kerajinan tangan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi berupa lembaran kain tenun yaitu kain tenun yang terbuat dari benang sutra dengan motif bomba atau motif bunga dan campuran benang emas atau benang perak dengan menggunakan alat tradisonal yaitu ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Dalam pelatihan yang diikuti masyarakat desa Loli Tasiburi mereka diajarkan bagaimana cara menenun kain tenun mulai dari proses pewarnaan benang hingga menjadi sebuah kain tenun yang bernilai dan dapat dipasarkan dan juga dapat memberdayakan masyarakat khususnya yang belum memiliki keterampilan dalam bidang menenun.

Masyarakat desa loli Tasiburi khusunya para pengrajin tenun dalam meningkatkan pendapatan dan membantu perekonomian keluarga, mereka mengandalkan pada usaha yang mereka lakukan sekarang. Dengan adanya usaha kerajinan tenun ini meskipun penghasilannya masih terbilang cukup namun dapat membantu kebutuhan ekonomi mereka.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menjalani usaha kerajinan tenun ini sendiri yaitu, Faktor Pendukung seperti kemauan dan semangat mereka untuk tetap menjalankan usaha, adanya bantuan yang diberikan pihak BI, dan juga pelatihan yang selalu diadakan oleh Dinas Perindag. Faktor

Penghambat seperti kurangnya modal pada saat membeli bahan baku untuk menenun, belum adanya bantuan yang diberikan pemerintah Desa, dan tingginya persaingan dalam pemasaran kain tenun.

B. Saran

Pemberdayaan hendaknya dilakukan agar masyarakat yang kurang mampu atau tidak mempunyai suatu ketrampilan bisa lebih berdaya. Dengan adanya pelatihan yang dilakukan dan juga keberdayaan yang dimiliki ini, diharapkan mereka bisa membuka usaha sendiri dari keterampilan yang sudah mereka dapatkan, sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Karena usaha kerajinan tenun ini merupakan kerajinan tangan yang memiliki nilai seni budaya yang tinggi maka kepada pemerintah desa diharapkan juga bisa memberikan bantuan kepada pengusaha berupa moril maupun materil yang berupa pelatihan dan modal/peralatan kerja yang lebih modern dan juga lebih memperhatikan para pengrajin kain tenun ini, karena melalui usaha kerajinan tenun ini telah memberikan pekerjaan kepada masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan penghasilan tambahan, dengan cara ini secara tidak langsung sudah berperan membantu pemerintah mengurai tingkat pengangguran yang ada di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala.

Dan untuk para pengrajin tenun untuk lebih giat, tekun dan sungguh-sungguh dalam bekerja, melalui usaha kerajinan tenun ini merupakan salah satu usaha yang bagus untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, Ria, *Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket Di Desa Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Batubara*, Skripsi. Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Aziz, Moh. Ali, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis & Praktis*. Cet. 3. Surabaya: Visipress Media, 2009.
- Huda, Nurul, dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Huraerah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Karim, Adiwirman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Kuncoro, Mudjarad, *Ekonomi Industri Indonesia Menuju Negara Industri*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007.
- Mardikanto, Totok, Poerwoko, Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Martisari, Putri, *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Usaha Industri Kecil*. Semarang, Skripsi. Semarang: UNNES, 2008.
- Milles, Matthew B, *Kualitatif Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjejep Rohandi Roholi. Cet I, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Pamungkas, Andriani, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang*, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Rahardja, Pratama, & Mandala Manarung, *Teori Ekonomi Mikro, Suatu Pengantar*. Jakarta: LP.FE-UI, 2010.
- sanabila.com/2016/01/pengertian-tenun.html, diakses 1 Oktober 2019
- Samuelson Paul. A & William D Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Soeharto, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Suparjan & Hempri S, *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2003.
- Tambunan, Tulus, *Perkembangan Industri Skala Kecil dan Menengah*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002.
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan	Tanda Tangan
1.	Salmia	Pengarajin Tenun	SD	
2.	Niswati	Pengarajin Tenun	SD	
3.	Salwia	Pengarajin Tenun	SD	
4.	Ramlia	Pengarajin Tenun	SD	
5.	Azni	Pengarajin Tenun	SMP	
6.	Suaib	Kepala Desa	SMA	
7.	Wahda	Kaur Kesejahteraan	S1	
8.	Ayu	Masyarakat	SMA	
9.	Kiki	Masyarakat	SMA	
10.	Merlin	Masyarakat	SMA	
11.	Andi Veny Angreani M. S.E., M.M	Kasi Manajemen dan Promosi Hasil Industri Daerah Perindag	S2	

12.	Pattakali S.E., M.Si	Kepala Dinas Perindag	S2	
-----	----------------------	--------------------------	----	--

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Untuk Penenun

1. Bagaimana awal mulanya adanya usaha kerajinan tenun ini?
2. Siapa saja pengrajin tenun yang ada di desa Loli Tasiburi?
3. Siapa saja yang mengadakan pelatihan menenun?
4. Apakah pelatihan itu selalu diadakan?
5. Siapa saja yang mengikuti pelatihan yang diadakan?
6. Bagaimana proses pembuatan kain tenun?
7. Butuh waktu berapa lama dalam proses pembuatan kain tenun?
8. Apakah dengan adanya pelatihan ini dapat memberdayakan masyarakat?
9. Apakah ada peningkatan pendapatan ekonomi melalui usaha ini?
10. Apakah pendapatan dari hasil menenun cukup untuk membantu kehidupan sehari-hari?
11. Apakah ada kendala dalam mengelola usaha kerajinan tenun ini?

Pertanyaan Untuk Dinas Perindag Donggala

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada penenun yang ada di Desa Loli Tasiburi?
2. Apakah pelatihan yang diadakan hanya satu kali atau sudah sering?
3. Apa tujuan diadakannya pelatihan untuk para penenun?

Pertanyaan Untuk Kepala Desa

1. Bagaimana sejarah desa Loli Tasiburi?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang usaha kerajinan tenun di desa Loli tasiburi?

3. Apakah sudah pernah memberi bantuan untuk usaha kerajinan tenun yang ada di desa Loli Tasiburi?

Pertanyaan Untuk Masyarakat

1. Bagaimana pendapat terhadap usaha kerajinan tenun yang ada di Desa Loli Tasiburi?
2. Mengapa anda tidak berminat untuk menggeluti bidang tenun?
3. Menurut anda, apakah penghasilan yang didapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Data Pribadi

1. Nama : Silvana
2. Tempat/Tanggal Lahir : Loli Tasiburi, 24 Januari 1999
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl. Poros Palu-Donggala
6. Nama Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Suardin
Tempat/Tanggal Lahir : Loli Tasiburi, 28 Maret 1972
Pekerjaan : Supir
 - b. Nama Ibu : Niswati
Tempat/Tanggal Lahir : Loli Tasiburi, 05 Mei 1980
Pekerjaan : URT

II. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 1 Loli Tasiburi, Tamat tahun 2010
- b. SMP Negeri 3 Banawa, Tamat tahun 2013
- c. SMK Negeri 1 Donggala, Tamat tahun 2016
- d. Terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam/PMI (S1) Tahun 2016